

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan ruang bagi kehidupan dalam aspek yang kodrat alamiahnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia. Manfaat ini akan diperoleh oleh manusia apabila lingkungan dikelola secara baik, arif dan bijaksana. Pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok-pokok kemakmuran rakyat, maka pembangunan harus dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukung dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan (Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2005).

Setiap kegiatan, dimana pun dan kapan pun, pasti akan menimbulkan dampak. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (Otto Soemarwoto, 2009). Dampak tersebut dapat bernilai positif yang berarti memberi manfaat bagi kehidupan manusia, dan dapat berarti negatif yaitu timbulnya resiko yang merugikan masyarakat. Dampak positif sangatlah banyak, diantaranya adalah meningkatnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara merata; meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara bertahap; meningkatnya kemampuan dan penguasaan teknologi; memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha; dan menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang sehat dan dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional. Dampak positif lainnya terhadap lingkungan hidup, misalnya terkendalinya hama dan penyakit, tersedianya air bersih, terkendalinya banjir, dan lain-lain. Sedangkan

dampak negatif akibat terhadap lingkungan yang sangat menonjol adalah masalah pencemaran lingkungan.

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), yang merupakan tanaman air yang mengapung. Menurut Suprihatin (2007), tanaman eceng gondok yang berkembang di Indonesia berasal dari Brazilia, Amerika Selatan. Pada awalnya eceng gondok merupakan tanaman hias, yang pada tahun 1894 dikoleksi Kebun Raya Bogor. Apabila pertumbuhannya terkendali, eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, membantu menetralkan air yang tercemar, dan sebagai pelindung ikan.

Tanaman gulma air eceng gondok ini memiliki klasifikasi sebagai berikut (Rizky, 2012) :

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledoneae*

Suku : *Pontederiaceae*

Marga : *Eichornia*

Jenis : *Eichornia crassipes*

Secara umum dampak eceng gondok ini cukup merugikan karena lahan rawa jadi relatif menyusut akibat efek pendangkalan lumpur dari limbah tanaman eceng gondok yang telah mati dan mengalami pembusukan (dekomposisi). Berbagai upaya dilakukan untuk pengendalian dan pembasmian eceng gondok, di antaranya adalah dengan cara mekanis, kimiawi, dan biologis. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan mengangkat (mencabut) populasi tanaman dan menimbunnya di tempat yang kering. Pengendalian secara kimiawi dilakukan

dengan cara penyemprotan herbisida (micoherbisida). Pengendalian secara biologis dilakukan dengan pembiakan dan penyebaran pemangsa seperti serangga (Gerbono dan Djarijah, 2005). Dari ketiga cara tersebut, pengendalian eceng gondok yang lebih praktis dan menguntungkan adalah secara mekanis dengan cara mengambil eceng gondok secara manual dan memanfaatkannya sebagai bahan baku kerajinan. Cara tersebut lebih aman, karena tidak menggunakan cara-cara yang dapat merusak ekosistem di rawa.

Eceng gondok juga sering dianggap merupakan tumbuhan pengganggu, merusak pemandangan dan tidak mempunyai nilai ekonomis atau tidak berfungsi (Mirawati, 2007). Padahal, pemanfaatan eceng gondok dapat menghasilkan jenis kerajinan yang bernilai ekonomis, baik, layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidup (Hidayatullah, 2011). Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar danau, eceng gondok dianggap sebagai tanaman pengganggu yang menghalangi transportasi dan menyebabkan danau menjadi kotor. Bagi sebagian kalangan yang jeli melihat peluang usaha, eceng gondok justru merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pembuatan kerajinan (Sittadewi, 2007). Salah satunya adalah untuk pembuatan tas yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar (Nuryanto, 2006).

Eceng gondok pada kondisi terbatas mampu meningkatkan kualitas air, kadar oksigen di air, menyerap kotoran sehingga *Biochemical Oxygen Demand* (BOD) menjadi turun, namun ketika populasi eceng gondok meningkat atau di atas normal maka bisa merugikan bahkan mengganggu ekosistem air untuk itu diperlukan penanganan stabilitas populasi eceng gondok . Untuk mendukung penanganan tersebut eceng gondok dapat diberdayakan sehingga walaupun

merupakan tanaman liar pengganggu jika diolah memiliki nilai manfaat dengan menghasilkan suatu produk kerajinan khususnya anyaman yang berdaya guna dan bernilai seni tinggi. Hasil penanganan tersebut diharapkan selain mengatasi pendangkalan sungai atau danau yang mengakibatkan banjir juga menambah *income* masyarakat (Mursidah Waty, 2012).

Tumbuhan eceng gondok merupakan tumbuhan menahun yang tumbuh mengapung di air, tumbuhnya cukup dalam dan berakar di dasar. Tumbuhan ini dapat berakar di dasar perairan bila air tempat tumbuhnya dangkal dan eceng gondok juga dapat tumbuh di tanah yang basah. Laju pertumbuhan eceng gondok di perairan sangat cepat dan tidak terkendali, hal ini dapat menimbulkan banyak sekali kerugian yakni mengurangi produktivitas badan air (mengambil ruang, mengambil unsur hara yang juga dibutuhkan oleh ikan). Pemanfaatan tanaman eceng gondok sebagai pupuk organik berkembang lebih cepat terutama bila kondisi lingkungannya sangat mendukung, seperti airnya mengandung limbah. Walaupun eceng gondok ternyata juga mempunyai beberapa manfaat antara lain sebagai bahan untuk kerajinan, sebagai adsorben logam yang berbahaya dan juga sebagai pakan ternak, namun sampai sekarang eceng gondok tetap dianggap sebagai tanaman pengganggu. Oleh karena itu banyak upaya dilakukan untuk memberantasnya walaupun amat sulit karena pertumbuhannya yang amat cepat.

Tabel 1.1 Sungai yang tercemar eceng gondok di Surabaya

No	Nama Sungai
1	Kali Jagir
2	Sungai Rolak (Gunung Sari)
3	Karang Pilang
4	Kali Pelayaran

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup; 2018

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ada beberapa sungai yang tercemar oleh eceng gondok. Hal itu terlihat dari pemandangan kurang bagus yang tersaji di kali wilayah Surabaya. Air permukaan sungai tak tampak karena tertutup oleh banyaknya tanaman eceng gondok yang ada di sungai. Untuk mengatasi pertumbuhan dan penyebaran eceng gondok yang relatif cepat, maka cara yang dilakukan agar tanaman eceng gondok ini dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Langkah tersebut diantaranya memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku pembuatan kertas, kompos, biogas, perabotan rumah tangga, dan berbagai macam produk kerajinan tangan. Batang eceng gondok kering yang telah diperoleh memiliki kelebihan atau kualitas yang bagus, yaitu bersih, bentuknya memanjang, silinderis, dilapisi serat yang kuat dan lentur, kaku sehingga bagus untuk bahan anyaman dengan berbagai motif, serta teksturnya yang unik dan alami. Hal ini dapat mengurangi laju pertumbuhan eceng gondok yang semakin banyak.

CV. Rizqan Mufidah merupakan perusahaan yang memanfaatkan eceng gondok untuk dibuat kerajinan yang menghasilkan nilai tambah yang berguna. CV. Rizqan Mufidah telah memanfaatkan eceng gondok sejak tahun 2008. Produk kerajinan yang dihasilkan CV. Rizqan Mufidah diantaranya tas, wadah tisu, tempat pensil, kipas tangan, wadah hantaran untuk acara tunangan/pernikahan, sandal dan berbagai souvenir lainnya. Tumbuhan eceng gondok yang digunakann sebagi bahan baku pembuatan kerajinan rumah tangga tersedia dan tumbuh di Sungai Kebraon. Sungai Kebraon merupakan salah satu pengendali banjir di Kota Surabaya sebelum mengalir ke Kali Surabaya.

Eceng gondok memiliki manfaat untuk menangkap polutan logam berat dan residu pestisida. Selain memiliki manfaat yang positif eceng gondok juga memiliki dampak negatif akibat dari pertumbuhannya yang cepat. Pertumbuhan eceng gondok yang cepat di sungai atau aliran air yang mengalir mengakibatkan sungai menjadi terhambat aliran airnya, mengalami pendangkalan, dan lainnya. Oleh karena itu, memerlukan upaya meminimalisir pertumbuhan eceng gondok dengan cara pemanfaatan eceng gondok. Pemanfaatan eceng gondok diantaranya dibuat sebagai biogas, pupuk organik, dan kerajinan. Dengan alasan tersebut penelitian ini mengambil judul “Analisis Dampak Dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Produk Kerajinan Eceng Gondok Di Kelurahan Kebraon Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah eceng gondok berdampak negatif terhadap lingkungan?
2. Berapakah besarnya nilai tambah usaha produk kerajinan eceng gondok di CV. Rizqan Mufidah Kelurahan Kebraon Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya?
3. Apakah pelatihan pemanfaatan eceng gondok menjadi produk dapat memberikan nilai ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dampak negatif eceng gondok terhadap lingkungan.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah usaha produk kerajinan eceng gondok di CV. Rizqan Mufidah Kelurahan Kebraon Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

3. Menganalisis pelatihan pemanfaatan eceng gondok menjadi produk yang bernilai ekonomi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan, serta untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Pemerintah dan pihak lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan.
3. Pembaca, pihak institusi pendidikan, dan pihak lain yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi maupun pengetahuan dan sebagai studi literatur untuk penelitian lebih lanjut.
4. perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.